

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kieso *et al* (2014:5), laporan keuangan adalah sarana utama perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada orang-orang luar perusahaan.

Sedangkan, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.”

Sedangkan, menurut Kieso *et al* (2014:7), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna untuk investor yang potensial, pemberi pinjaman dan kreditur lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya untuk entitas.

##### **2.1.2 Komponen Laporan Keuangan**

Menurut Kartikahadi *et al* (2012:12), laporan keuangan pada umumnya disusun dan dilaporkan berupa unsur-unsur sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan atau Neraca, berisikan informasi tentang posisi keuangan, yaitu keadaan aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif, melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama suatu periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas, melaporkan perubahan ekuitas suatu entitas yang terjadi selama suatu periode tertentu.
4. Laporan Arus Kas, menjelaskan perubahan saldo kas dan setara kas pada awal dan akhir periode, rincian arus kas masuk dan keluar suatu entitas selama suatu periode tertentu.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan, berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan atas rincian unsur-unsur laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, atau penjelasan yang bersifat kualitatif, agar laporan keuangan lebih transparan, dan tidak menyesatkan.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan, ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Sedangkan, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau entitas mengklarifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

### **2.1.3 Laporan Keuangan Konsolidasi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan Konsolidasi**

Menurut Baker *et al* (2010:87), laporan keuangan konsolidasi adalah laporan keuangan yang menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi untuk induk perusahaan dari satu atau lebih anak perusahaan yang seakan-akan merupakan satu entitas atau perusahaan.

Sedangkan, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.65 revisi 2015 disebutkan bahwa:

“Laporan Keuangan Konsolidasian adalah laporan keuangan kelompok usaha yang didalamnya aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, beban, dan

arus kas entitas induk dan entitas anak disajikan sebagai suatu entitas ekonomi tunggal.”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan konsolidasi adalah laporan keuangan gabungan antara pemilikan perusahaan induk atas perusahaan anak atau cabangnya dalam satuan ekonomi.

### **2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan Konsolidasi**

Menurut Baker,*et al* (2010:87), laporan keuangan konsolidasi bertujuan untuk:

“memberikan gambaran yang jelas mengenai sumber daya perusahaan hasil gabungan yang berada dibawah kendali induk perusahaan yang ditujukan untuk kepentingan pihak-pihak yang memiliki kepentingan jangka panjang dengan induk perusahaan seperti pemegang saham, kreditur dan penyedia dana lain ke induk perusahaan”.

Sedangkan menurut Beams *et al* (2015:80), laporan keuangan konsolidasi bertujuan untuk :

“menyajikan laporan keuangan yang menyatakan hasil operasi dan posisi keuangan induk dan semua anak perusahaan terutama untuk kepentingan pemilik dan kreditur dari perusahaan induk seolah-olah kelompok konsolidasi adalah entitas ekonomi tunggal.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan konsolidasi adalah untuk memberikan gambaran obyektif dan sesuai atas keseluruhan posisi dan aktivitas dari satu perusahaan yang terdiri atas sejumlah perusahaan yang berhubungan istimewa, yang mana laporan keuangan konsolidasi diharapkan tidak boleh menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dan harus didasarkan pada substansi atas peristiwa ekonomi juga.

## **2.2 Kurs**

### **2.2.1 Pengertian Kurs**

Menurut Fischer *et al* (2015:549), Kurs adalah ukuran seberapa banyak satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lain. Sedangkan menurut Beams *et al* (2015:426), Kurs adalah rasio antara unit satu mata uang dan unit jumlah mata uang lain yang dapat ditukar pada waktu tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurs adalah rasio antara satu unit mata uang dengan mata uang lain yang setara dengan mata uang tersebut pada suatu waktu yang telah ditentukan.

Menurut Beams *et al* (2015:428), terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan kurs, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurs spot, kurs untuk pengiriman segera mata uang yang dipertukarkan.
- b. Kurs sekarang, kurs yang berlaku pada saat tanggal neraca.
- c. Kurs historis, kurs yang berlaku pada tanggal transaksi atau peristiwa tertentu terjadi.

### **2.2.2 Sistem Kurs**

Menurut Beams *et al* (2015:427-428), terdapat tiga sistem kurs yang dipakai suatu negara, yaitu:

- a. Sistem kurs bebas, sistem yang mencerminkan fluktuasi harga pasar untuk mata uang berdasarkan permintaan dan penawaran serta faktor-faktor lain di pasar mata uang dunia.

- b. Sistem kurs tetap, sistem yang ditetapkan oleh pemerintah dan tidak berubah sebagai akibat dari perubahan di pasar mata uang dunia.
- c. Sistem kelipatan, sistem yang menetapkan tingkat istimewa untuk impor dan tarif hukuman dalam rangka mempromosikan tujuan ekonomi negara.

### **2.3 Selisih Kurs**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.10, selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari penjabaran sejumlah satu mata uang tertentu ke dalam mata uang lain pada kurs yang berbeda.

Menurut SAK No.10, entitas dapat melakukan aktivitas luar negeri dalam dua cara. Entitas mungkin memiliki transaksi dalam valuta asing atau memiliki kegiatan usaha luar negeri. Sebagai tambahan, entitas dapat menyajikan laporan keuangannya dalam valuta asing. Tujuan dari pernyataan ini menjelaskan bagaimana memasukkan laba / rugi selisih kurs yang timbul karena proses transaksi valuta asing dan kegiatan usaha luar negeri ke dalam laporan keuangan entitas dan bagaimana menjabarkan laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian.

#### **2.3.1 Selisih Kurs Transaksi**

Selisih kurs transaksi adalah selisih kurs yang timbul karena adanya transaksi dalam mata uang asing. Menurut SAK no.10, transaksi valuta asing

adalah transaksi yang didenominasikan atau memerlukan penyelesaian dalam valuta asing. Selisih kurs transaksi timbul ketika entitas :

- a. Membeli atau menjual barang maupun jasa yang harganya didenominasikan dalam valuta asing;
- b. Meminjam atau meminjamkan dana ketika jumlah yang merupakan utang atau tagihan yang didenominasikan dalam valuta asing;
- c. Memperoleh atau melepas aset, atau menyelesaikan liabilitas yang didenominasikan dalam valuta asing.

Menurut Beams *et al* (2015:416), adanya perbedaan antara istilah transaksi luar negeri dengan transaksi mata uang asing. Transaksi luar negeri adalah transaksi yang terjadi antar negara atau antar perusahaan dari negara yang berbeda. Sedangkan, transaksi mata uang asing adalah transaksi yang nilainya dinyatakan dalam mata uang asing selain mata uang fungsional entitas tertentu. Jadi, transaksi luar negeri tidak otomatis merupakan transaksi mata uang asing. Yang dimaksud mata uang fungsional adalah mata uang yang berlaku dalam lingkungan ekonomi utama di tempat entitas itu beroperasi.

Menurut Choi dan Gary (2011:176-177), terdapat dua pendekatan yang digunakan sebagai dasar pemikiran perlakuan pencatatan akibat terjadinya selisih kurs transaksi. Hal itu dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pendekatan perspektif transaksi tunggal

Pendekatan ini memandang bahwa transaksi jual beli yang menyebabkan perolehan aktiva dan timbulnya kewajiban merupakan transaksi yang tidak terpisah. Oleh karena itu, selisih kurs yang timbul dipandang sebagai suatu

penyesuaian terhadap transaksi dan harus dicerminkan oleh nilai aktiva yang diperoleh.

b. Pendekatan perspektif dua transaksi

Pendekatan ini memandang bahwa transaksi jual beli yang menyebabkan perolehan aktiva dan timbulnya kewajiban merupakan transaksi yang terpisah. Oleh karena itu, selisih kurs yang timbul dicatat pada akun laba atau rugi selisih kurs yang menjadi salah satu komponen dari laporan laba rugi pada akhir periode.

### 2.3.2 Selisih Kurs Translasi

Menurut Choi dan Gary (2011:164), translasi merupakan proses penjabaran jumlah yang diukur dalam satu mata uang dalam waktu tertentu dari mata uang lain dengan menggunakan tingkat pertukaran antara dua mata uang. Sedangkan, menurut Baker *et al* (2015) translasi / penjabaran adalah metode yang paling umum digunakan dan diterapkan ketika mata uang lokal menjadi mata uang fungsional entitas asing.

Menurut Choi dan Gary (2011:168), alasan untuk melakukan translasi adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencatat transaksi-transaksi mata uang asing.
2. Untuk melaporkan hasil aktivitas cabang dan anak perusahaan di luar negeri.
3. Untuk melaporkan hasil-hasil operasi independen di luar negeri.

### 2.3.2.1 Metode-metode Translasi

Menurut Choi dan Gary (2011:179-180), terdapat empat metode translasi yaitu sebagai berikut:

a. Metode Tarif Tunggal

Pada metode ini, semua laporan keuangan entitas konsolidasi dalam mata uang asing dijabarkan dengan konstan.

b. Metode Arus lancar – tidak lancar

Pada metode ini, aset anak perusahaan saat ini (aset yang biasanya dikonversi ke uang tunai dalam waktu satu tahun) dan kewajiban lancar (obligasi yang jatuh tempo dalam satu tahun) dijabarkan ke dalam mata uang pelaporan induk perusahaan mereka pada tingkat kurs saat ini. Sedangkan, aktiva dan kewajiban tidak lancar dijabarkan dengan kurs historis.

c. Metode Moneter - Nonmoneter

Pada metode ini, aset dan kewajiban moneter seperti obligasi untuk membayar jumlah tetap mata uang di masa depan yang dijabarkan dengan kurs saat ini. Sedangkan, item nonmoneter seperti aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan persediaan dijabarkan dengan kurs historis.

d. Metode Temporal

Pada metode ini, translasi mata uang tidak mengubah atribut suatu item yang sedang diukur, hal itu hanya mengubah satuan ukuran. Aktiva dan kewajiban lainnya diukur dengan kurs yang berlaku saat *item* yang diperoleh atau terjadi (kurs historis). Beberapa namun diukur dengan harga yang berlaku pada tanggal laporan keuangan (kurs saat ini), seperti persediaan.

### 2.3.3 Akuntansi Selisih Kurs di Indonesia

Akuntansi selisih kurs di Indonesia diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.10 tentang “Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing”. Perlakuan akuntansi juga diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) bagi perusahaan publik juga berlaku peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No.Kep-15/PM/2000.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.10 disebutkan bahwa:

“..jika terdapat perubahan dalam kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian, maka mengakibatkan timbulnya selisih kurs. Jika keuntungan atau kerugian selisih kurs yang timbul pada penyelesaian pos nonmoneter diakui dalam penghasilan komprehensif lain. Sebaliknya, jika keuntungan atau kerugian pos nonmoneter diakui dalam laba rugi, maka setiap komponen kurs dari keuntungan atau kerugian tersebut diakui dalam laba rugi. Selisih kurs yang diakui awalnya dalam penghasilan komprehensif lain, diakui dalam komponen ekuitas yang terpisah, direklasifikasi dari ekuitas ke laba rugi ketika keuntungan atau kerugian selisih kurs berasal dari pelepasan kegiatan usaha luar negeri”.

Dalam Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-15/PM/2000, maka emiten atau perusahaan publik tidak dapat lagi menanggungkan selisih kurs yang timbul dari penjabaran pos aktiva dan kewajiban moneter jangka panjang dalam mata uang asing harus sesuai dengan ketentuan paragraf 28 SAK No.10 yaitu mengkreditkan atau membebankannya pada laporan laba rugi periode berjalan.

## **2.4 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2016:139), analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan.

Sedangkan, menurut Kasmir (2015:104), analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

“Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran kondisi keuangan atau kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui analisis rasio keuangan yang dilakukan dengan perhitungan atas dua variabel atau lebih yang diambil dari laporan keuangan perusahaan.

### **2.4.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2016:142), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

#### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Rasio likuiditas terdiri dari:

- Rasio Lancar

- Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat
- Rasio Kas

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas terdiri dari:

- Rasio Utang
- Rasio Utang terhadap Ekuitas
- Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas
- Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan
- Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban

## 3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio Aktivitas terdiri dari:

- Perputaran Piutang Usaha
- Perputaran Persediaan
- Perputaran Modal Kerja
- Perputaran Aset Tetap
- Perputaran Total Aset

## 4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio Profitabilitas terdiri dari:

- Hasil Pengembalian atas Aset
  - Hasil Pengembalian atas Ekuitas
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri dari:

- Laba Per Lembar Saham Biasa
- Rasio Harga terhadap Laba
- Imbal Hasil Dividend
- Rasio Pembayaran Dividen
- Rasio Harga terhadap Nilai Buku

## 2.5 *Return on Equity*

Menurut Kasmir (2015:204), hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atas rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Sedangkan menurut Fahmi (2014:137), *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Kasmir (2015:204), rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{return on equity} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total equity}}$$

## 2.6 *Return on Investment*

Menurut Kasmir (2015:201-202), hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan *return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on investment* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Fahmi (2014:137), *return on investment* adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Fahmi (2014:137), rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{return on investment} = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total assets}}$$

## 2.7 **Pasar Modal**

### 2.7.1 **Pengertian Pasar Modal**

Menurut Martalena dan Maya (2011:2), pasar modal adalah tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, baik dalam bentuk ekuitas maupun hutang jangka panjang.

Sedangkan, menurut Fahmi (2015:48), pengertian pasar modal adalah sebagai berikut:

“Pasar Modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”.

Selain itu, menurut UU No.21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa :

“Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pasar modal merupakan mekanisme transaksi jual beli efek antara penjual dan pembeli baik itu individu atau badan usaha. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara. Selain sebagai sarana untuk berinvestasi, pasar modal juga merupakan sumber dana tambahan bagi perusahaan.

### **2.7.2 Peran dan Manfaat Pasar Modal**

Menurut Martalena dan Maya (2011), peran dan manfaat pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Pasar Modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisien
2. Pasar Modal sebagai alternatif investasi
3. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik
4. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan

## 5. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional

### **2.8 Efisiensi Pasar**

Menurut Hartono (2013:547-572), bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru merupakan hal yang penting. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti ini disebut dengan pasar efisien .

Bentuk efisiensi pasar dilihat tidak hanya dari ketersediaan informasi saja, tapi juga dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi yang tersedia. Oleh karena itu, efisiensi pasar secara informasi dan efisiensi pasar secara keputusan.

#### **2.8.1 Efisiensi Pasar Secara Informasi**

Menurut Hartono (2013:548), efisiensi pasar secara informasi merupakan bentuk efisiensi pasar yang ditinjau dari ketersediaan informasi. Suatu pasar sekuritas dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia. Informasi tersebut diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu (i) informasi masa lalu, (ii) informasi sekarang yang sedang dipublikasikan, dan (iii) informasi privat.

Berdasarkan ketiga tipe informasi tersebut, menurut Hartono (2013:549-550) efisiensi pasar dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Efisiensi pasar bentuk lemah

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritas mencerminkan secara penuh informasi masa lalu. Jika pasar efisien secara bentuk lemah, maka nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang.

b. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat

Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang sedang dipublikasikan. Jika pasar efisien dalam bentuk setengah kuat, maka tidak ada investor atau grup dari investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan keuntungan tidak normal dalam jangka waktu yang lama.

c. Efisiensi pasar bentuk kuat

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal karena mempunyai informasi privat.

### **2.8.2 Efisiensi Pasar Secara Keputusan**

Menurut Hartono (2013:553-556), efisiensi pasar secara keputusan merupakan efisiensi pasar bentuk setengah kuat yang didasarkan pada informasi yang didistribusikan. Perbedaannya adalah efisien pasar secara informasi hanya mempertimbangkan satu faktor saja, yaitu ketersediaan informasi. Sedangkan,

efisiensi pasar secara keputusan mempertimbangkan dua buah faktor, yaitu ketersediaan informasi dan kecanggihan pelaku pasar. Karena melibatkan lebih banyak faktor dalam menentukan pasar yang efisien, suatu pasar yang efisien secara keputusan merupakan efisiensi pasar bentuk setengah kuat yang lebih tinggi dibandingkan efisiensi pasar bentuk setengah kuat secara informasi.

## **2.9 Saham**

### **2.9.1 Pengertian Saham**

Menurut Fahmi (2015:81) yang dimaksud saham adalah sebagai berikut.

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal / dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti keikutsertaan dalam pemodaln perusahaan dan mempunyai hak atas sebagian kekayaan perusahaan, hal ini berarti jika seorang investor membeli saham suatu perusahaan, berarti investor tersebut telah menyertakan modal ke dalam perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli. Dengan menyertakan modal ke dalam perusahaan, maka investor tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan , klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

### 2.9.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Hartono (2013:141-150), saham dibedakan menjadi tiga jenis. Berikut merupakan penjelasan dari jenis-jenis saham tersebut.

#### 1. Saham preferen

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.

#### 2. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa. Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan.

#### 3. Saham Treasuri

Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri perusahaan.

## 2.9.3 Return Saham

### 2.9.3.1 Pengertian Return Saham

Menurut Hartono (2013:235), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* saham merupakan hasil atau keuntungan yang dapat diperoleh para pemegang saham atas sejumlah saham yang dimilikinya. *Return* dalam saham terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Dividen, merupakan bagian keuntungan perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham.
- b. *Capital gain (loss)*, merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu.

Sedangkan menurut Tandelilin (2010:32-33), *return* dalam saham dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham baru sehingga meningkatkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang disebut sebagai dividen saham ataupun dalam bentuk uang tunai yang disebut dividen tunai.

Menurut Hartono (2013:235-253), *return* saham dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasian dan *return* ekspektasian. *Return* realisasian merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasian atau *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian dan risiko dimasa datang. *Return* realisasi diukur dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + Yield$$

Keterangan :

- R = *Return* saham realisasian
- $P_t$  = Harga saham sekarang
- $P_{t-1}$  = Harga saham periode lalu
- Yield* = persentase penerimaan kas periodik terhadap harga saham periode tertentu

*Return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi. *Return* ekspektasian digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ekspektasian dapat dihitung dengan metode nilai ekspektasian yaitu mengalikan masing-masing hasil masa depan dengan probabilitas kejadiannya dan menjumlah semua produk perkalian tersebut. Secara matematik, *return* ekspektasian metode nilai ekspektasian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$E(R_i) = \sum_{j=1}^n (R_{ij} \cdot P_j)$$

Keterangan :

- $E(R_i)$  = *return* ekspektasian suatu aktiva atau sekuritas ke-i
- $R_{ij}$  = hasil masa depan ke-j untuk sekuritas ke-i
- $P_j$  = probabilitas hasil masa depan ke-j (untuk sekuritas ke-i)
- n = jumlah dari hasil masa depan

### 2.9.3.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Return Saham*

Menurut Fahmi (2015:37), kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi;
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri;
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba;
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan;
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut terlibat;
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul/ Peneliti	Variabel	Indikator	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<i>The Effect of Reporting of Exchange Rate Losses on the Stock Market Reaction /</i> (Chandrarin &	Y: Harga Saham $X_1$ :Pendapatan per Saham $X_2$ :Arus Kas	Y: Perubahan harga saham 1995-1996 $X_1$ :Perubahan Nilai EPS 1995-1996	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaporan rugi kurs memberikan pengaruh yang signifikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel x yang diteliti oleh penulis berbeda</li> <li>• Tahun dan</li> </ul>

	Michael, 2000)	$X_3$ :Pendapatan	<p><math>X_2</math>:Perubahan nilai arus kas 1995-1996</p> <p><math>X_3</math>:Perubahan nilai pendapatan 1995-1996 Dummy Variable : Grup 1 = 18 perusahaan + indikator keuangan positif (dengan rugi selisih kurs) Grup 22 : 88 perusahaan + indikator keuangan positif (tanpa rugi selisih kurs )</p>	terhadap harga saham.	<p>sampel yang diteliti berbeda</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti meneliti pendapatan yang diperoleh dari selisih kurs, bukan hanya rugi selisih kurs saja.</li> </ul>
2.	Pengaruh Selisih Kurs dan Rasio Profitabilitas terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan (Studi pada perusahaan yang tergolong ke dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007) / (Fathurrahman, 2010)	<p>Y : <i>Return Saham</i></p> <p><math>X_1</math> : Rasio Profitabilitas</p> <p><math>X_2</math> : Selisih Kurs</p>	<p>Y : diukur dengan menggunakan perhitungan <i>cummulative abnormal return</i> (CAR).</p> <p><math>X_1</math> : diukur dengan rasio <i>Return On Equity</i> (ROE): <b><u>Laba Bersih</u></b> <b><u>Ekuitas</u></b></p> <p><math>X_2</math> : dalam penelitian ini, selisih kurs diprosikan dengan rasio SKPP : <b><u>selisih kurs</u></b> <b><u>pendapatan</u></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasio profitabilitas dengan rasio ROE tidak berpengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham .</li> <li>• Selisih kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>return</i> saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampel dan tahun yang diteliti berbeda dengan penelitian penulis.</li> <li>• Indikator <i>return</i> saham berbeda</li> <li>• Indikator <i>return</i> saham yang diteliti penulis berbeda</li> </ul>
3.	Pengaruh Laba atau rugi selisih kurs pada laporan keuangan konsolidasi terhadap Harga	<p>Y : Harga Saham</p> <p><math>X_1</math> : laba atau rugi selisih kurs</p>	<p>Y : perhitungan <i>cummulative abnormal return</i> (CAR).</p> <p><math>X_1</math> : laba atau rugi selisih kurs</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba atau rugi selisih kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indikator variabel independen berbeda dengan indikator penulis.</li> </ul>

	Saham (Studi Survei pada Perusahaan Multinasional di Indonesia Tahun 2010-2012) / (Mentari, 2014)		pada laporan keuangan konsolidasi	harga saham.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampel dan tahun penelitian yang berbeda</li> <li>• Indikator <i>return</i> saham yang diteliti penulis berbeda</li> </ul>
4.	Pengaruh Pembebanan Rugi Selisih Kurs terhadap perubahan Harga Saham di Pasar Modal / (Prasasti, 2002)	<p>Y : <i>Return</i> Saham</p> <p>X<sub>1</sub> : Rugi Selisih Kurs</p>	<p>Y : diukur dengan menggunakan perhitungan <i>cummulative abnormal return</i> (CAR).</p> <p>X<sub>1</sub> : rugi selisih kurs pada laporan keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rugi Selisih Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti meneliti pendapatan yang diperoleh dari selisih kurs, bukan hanya rugi selisih kurs saja.</li> </ul>
5.	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap <i>Return</i> Saham (Pada Perusahaan Industri barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014) / (Maisar, 2015)	<p>Y: <i>Return</i> Saham</p> <p>X<sub>1</sub>: <i>Return on Equity</i></p> <p>X<sub>2</sub>: <i>Return on Asset</i></p> <p>X<sub>3</sub>: <i>Earning Per Share</i></p>	$Y : \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$ <p>X<sub>1</sub>: <b>Laba setelah Pajak</b> <b>Total Aktiva</b></p> <p>X<sub>2</sub>: <b>Laba setelah Pajak</b> <b>Total Aktiva</b></p> <p>X<sub>3</sub>: <b>pendapatan</b> <b>lembar saham</b></p>	<p><i>Return on Equity</i>, <i>Return on Asset</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti tidak meneliti <i>Earning Per Share</i></li> <li>• Sampel dan tahun yang diteliti berbeda dengan yang diteliti oleh penulis</li> <li>• <i>Return on Asset</i> yang diteliti penulis disebut <i>Return on Investment</i></li> </ul>

6.	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) terhadap <i>Return Saham</i> (Studi pada perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2014) / (Naibaho, 2015)	<p>Y : <i>Return Saham</i></p> <p><b>X<sub>1</sub></b>: <i>Return on Asset</i></p> <p><b>X<sub>2</sub></b>: <i>Return on Equity</i></p> <p><b>X<sub>3</sub></b>: <i>Economic Value Added</i></p>	<p>Y : <math>\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}</math></p> <p><b>X<sub>1</sub></b>: <math>\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}</math></p> <p><b>X<sub>2</sub></b>: <math>\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}</math></p> <p><b>X<sub>3</sub></b>: <i>NOPAT-Capital Changes</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return on Asset</i> dan <i>Economic Value Added</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i></li> <li>• <i>Return on Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti tidak meneliti <i>Economic Value Added</i></li> <li>• Tahun dan sampel yang diteliti berbeda.</li> <li>• <i>Return on Asset</i> yang diteliti penulis disebut <i>Return on Investment</i></li> </ul>
7.	Pengaruh EPS, ROI dan EVA terhadap <i>return saham</i> perusahaan otomotif di BEI / (Janitra dan I Ketut, 2015)	<p>Y: <i>Return saham</i></p> <p><b>X<sub>1</sub></b>= <i>EPS</i></p> <p><b>X<sub>2</sub></b>= <i>ROI</i></p> <p><b>X<sub>3</sub></b>= <i>EVA</i></p>	<p>Y: <math>\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}</math></p> <p><b>X<sub>1</sub></b>= <math>\frac{\text{pendapatan lembar saham}}{\text{Pendapatan Aset}}</math></p> <p><b>X<sub>3</sub></b>= <i>NOPAT – Capital Charges</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROI dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i></li> <li>• EVA tidak berpengaruh yang signifikan terhadap <i>return saham</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti tidak meneliti EPS dan EVA</li> <li>• Sampel dan tahun yang diteliti berbeda</li> </ul>
8.	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA), <i>Return on Investment</i> (ROI) dan Likuiditas Saham (Studi empiris pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2011-	<p>Y: <i>Return saham</i></p> <p><b>X<sub>1</sub></b>= <i>Economic Value Added</i> (EVA)</p> <p><b>X<sub>2</sub></b>= <i>Market Value Added</i> (MVA),</p> <p><b>X<sub>3</sub></b>= <i>Return on Investment</i> (ROI)</p> <p><b>X<sub>4</sub></b>= Likuiditas Saham</p>	<p>Y : <math>\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}</math></p> <p><b>X<sub>1</sub></b>= <i>NOPAT-Cost of Investment</i></p> <p><b>X<sub>2</sub></b>= Nilai Pasar Saham-nilai Buku Saham</p> <p><b>X<sub>3</sub></b> = <math>\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}</math></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• EVA, MVA, dan ROI tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>return saham</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti tidak meneliti EVA dan MVA</li> <li>• Sampel dan tahun yang diteliti berbeda</li> </ul>

	2014) /(Wulandani, 2015)				
9.	Pengaruh Profitabilitas dan Inflasi terhadap <i>return</i> saham pada industri farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2011-2014 / (Nurhakim <i>et al</i> , 2016)	<p>Y : <i>Return</i> saham</p> <p><b>X<sub>1</sub></b>: <i>Return on Asset</i></p> <p><b>X<sub>2</sub></b>: <i>Return on Equity</i></p> <p><b>X<sub>3</sub></b>: <i>Net Profit Margin</i></p> <p><b>X<sub>4</sub></b>: <i>Gross Margin</i></p>	<p>Y: <math>\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}</math></p> <p>X<sub>1</sub>: <math>\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}</math></p> <p>X<sub>2</sub>: <math>\frac{\text{Net Income}}{\text{Average Shareholders Equity}}</math></p> <p>X<sub>3</sub>: <math>\frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}</math></p> <p>X<sub>4</sub>: <math>\frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}</math></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> <li>• ROE, GPM dan Inflasi tidak berpengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti tidak meneliti NPM, GPM dan Inflasi</li> <li>• Sampel dan tahun yang diteliti berbeda.</li> <li>• <i>Return on Asset</i> yang diteliti penulis disebut <i>Return on Investment</i></li> </ul>

## 2.11 Kerangka Pemikiran

### 2.11.1 Pengaruh Selisih Kurs terhadap *Return* Saham

SAK (Standar Akuntansi Keuangan) No. 10 telah mengatur untuk memisahkan antara laba / rugi selisih kurs hasil translasi transaksi mata uang asing dilaporkan dalam laporan laba rugi dan laba / rugi selisih kurs hasil translasi laporan keuangan anak perusahaan yang berdomisili di luar negeri yang melaporkan laporan keuangannya dengan menggunakan mata uang selain dari mata uang perusahaan pelapor dilaporkan di laporan perubahan ekuitas.

Laba / rugi selisih kurs dapat mempengaruhi pendapatan, karena dalam banyak kasus itu dilaporkan di dalam laporan laba rugi. Konsisten dengan penelitian Chandrarin & Michael (2000), yang menyatakan bahwa selisih kurs merupakan salah satu komponen dari laporan laba/rugi. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi biasanya menjadi informasi penting pada akuntansi

keuangan. Menurut Husnan (2001:137), jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Oleh karena selisih kurs dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan, maka selisih kurs juga dapat mempengaruhi harga atau *return* saham.

Beberapa riset atau penelitian tentang selisih kurs yang dikaitkan dengan perubahan harga saham atau *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun penelitian mereka masih cukup bervariasi.

Chandrarin & Michael (2000) telah meneliti pengaruh pelaporan rugi selisih kurs terhadap harga saham. Dengan menggunakan sampel 106 perusahaan yang termasuk kategori *Standard and Poor 50* pada tahun 1995-1996, penelitian mereka menghasilkan kesimpulan bahwa pelaporan rugi selisih kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sedikit berbeda dengan Mentari (2014), yang meneliti pengaruh laba atau rugi selisih kurs dengan harga saham. Dengan menggunakan sampel 30 perusahaan multinasional dari berbagai sektor industri pada tahun 2010-2012, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa laba atau rugi selisih kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Sedangkan, penelitian Fathurrahman (2010) juga telah meneliti pengaruh selisih kurs terhadap *return* saham. Dengan menggunakan sampel 16 perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ 45 pada tahun 2005-2007, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa selisih kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham.

Berbeda dengan penelitian Prasasti (2002), yang juga telah meneliti

pengaruh rugi selisih kurs terhadap perubahan harga saham. Dengan menggunakan sampel 6 perusahaan yang ada di BEJ pada tahun 2001, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa rugi selisih kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dengan demikian, selisih kurs yang dimaksud pada penelitian ini adalah laba atau rugi selisih kurs yang termasuk dalam salah satu komponen dari laporan laba rugi. Adapun, selisih kurs dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan selisih kurs dengan pendapatan perusahaan.

### **2.11.2 Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return Saham***

*Return on equity* merupakan ukuran kinerja perusahaan ditinjau dari segi profitabilitasnya. Kemampuan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik. ROE yang makin meningkat, maka investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat, dengan demikian ROE berhubungan positif terhadap *return* saham.

Beberapa riset atau penelitian tentang *return on equity* perusahaan yang dikaitkan dengan *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun penelitian mereka masih cukup bervariasi.

Fathurrahman (2010) telah meneliti pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham. Dengan menggunakan sampel 16 perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ 45 pada tahun 2005-2007, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return*

saham.

Sedangkan, Nurhakim *et al* (2016) juga telah meneliti pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham. Dengan menggunakan sampel 9 perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berbeda dengan hasil penelitian Maisar (2015), yang juga telah meneliti pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham. Dengan menggunakan sampel 25 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Sedangkan, Naibaho (2015) juga telah meneliti pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham. Dengan menggunakan sampel 45 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014, penelitiannya tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham .

### **2.11.3 Pengaruh *Return On Investment* terhadap *Return Saham***

*Return on investment* merupakan ukuran kinerja perusahaan ditinjau dari segi profitabilitasnya. Kemampuan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik. ROI yang makin meningkat, maka investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat,

dengan demikian ROE berhubungan positif terhadap *return* saham.

Beberapa riset atau penelitian tentang *return on investment* perusahaan yang dikaitkan dengan *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian mereka masih cukup bervariasi.

Wulandani (2015), telah meneliti pengaruh *return on investment* terhadap *return* saham. Dengan menggunakan sampel 31 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, penelitiannya tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *return on investment* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *return* Saham.

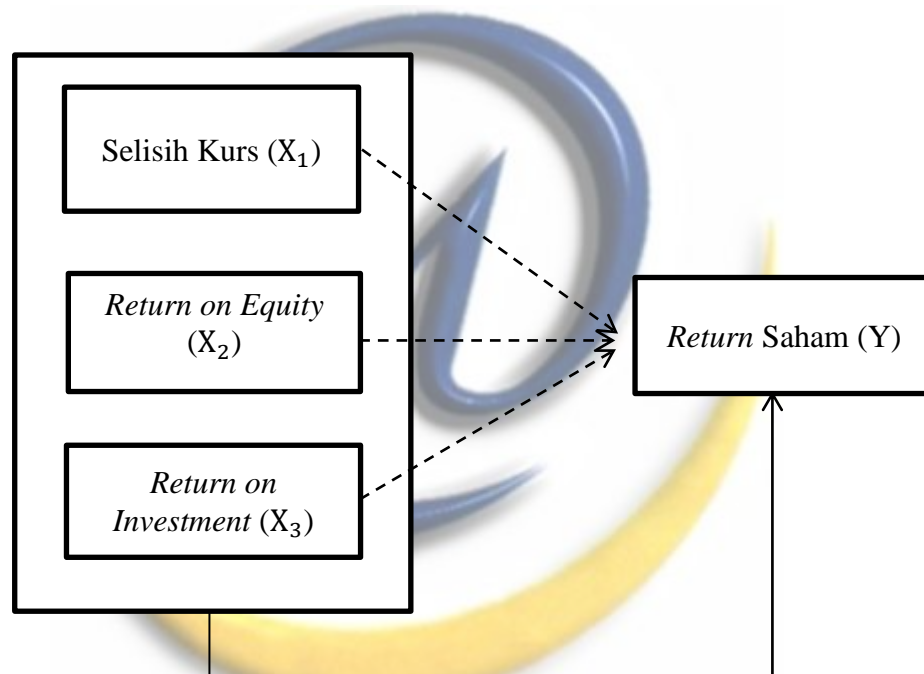
Selain itu, Naibaho (2015) juga telah meneliti pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham. Dengan menggunakan sampel 45 perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 selama periode 2011-2015, penelitiannya tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berbeda dengan penelitian Maisar (2015) juga telah meneliti pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham. Dengan menggunakan sampel 25 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

Sedikit berbeda dengan Janitra dan I Ketut (2015) yang juga telah meneliti pengaruh *return on investment* dengan *return* saham. Dengan menggunakan sampel 11 perusahaan Otomotif di BEI periode 2009-2013, penelitiannya tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *return on investment*

berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham.

Sedangkan, Nurhakim *et al* (2016) yang juga telah meneliti pengaruh *return on investment* terhadap *return* saham. Dengan menggunakan sampel 9 perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *return on investment* berpengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan : -----> = parsial

————> = simultan

## 2.12 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis menyajikan hipotesis sebagai berikut :

$H_1$  = Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari selisih kurs terhadap *return* saham.

$H_2$  = Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari *return on equity* terhadap *return* saham.

$H_3$  = Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari *return on investment* terhadap *return* saham.

$H_4$  = Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari selisih kurs, *return on equity* dan *return on investment* terhadap *return* saham.

